

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan yang harus dikuasai oleh siswa. Karena matematika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mendukung dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan - penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri (Siagian, 2016). Maka tidak mengherankan jika pembelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan diberikan kepada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, menengah, bahkan hingga perguruan tinggi.

Melihat pentingnya matematika diharapkan siswa mampu memahami materi yang diajarkan di sekolah. Ironisnya fakta yang terjadi di lapangan, sampai saat ini masih banyak siswa yang menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dipelajari, tidak menyenangkan, bahkan momok yang menakutkan. Menurut Kamarullah (2017) mengungkapkan pernyataan bahwa persepsi siswa mengenai matematika merupakan pelajaran yang menakutkan dimana matematika sebagai ilmu yang kering, abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus yang sulit. Menurut dari Masruroh (2015) bahwa adanya pandangan negatif siswa tentang matematika yang dianggap sebagai pelajaran yang sulit, akan menimbulkan kecemasan pada diri siswa pada saat pembelajaran matematika maupun pada saat mengerjakan tes.

Menurut Kidd (2003) mengungkapkan bahwa kecemasan matematika yang dialami siswa dapat disebabkan oleh anggapan dasar tentang matematika itu sendiri yaitu matematika yang dianggap sebagai pelajaran yang sulit, pengalaman pembelajaran di kelas, cara pengajaran guru dan keluarga. Menurut Aunurrofiq & Junaedi (2017) siswa yang cemas pada matematika berarti cemas pada semua hal yang berhubungan dengan matematika seperti cemas tidak bisa mengerjakan soal, cemas saat mengikuti pelajaran, cemas saat ditanya oleh guru, dan sebagainya. Berdasarkan penjelasan dari Saputra (2014) bahwa kecemasan matematika merupakan bentuk perasaan seseorang yang tidak mengenakkan yang ditandai dengan rasa takut, tegang ataupun cemas dalam menghadapi persoalan matematika maupun dalam melaksanakan pembelajaran matematika.

Menurut Anita (2014) kecemasan yang dialami siswa pada mata pelajaran matematika sering disebut sebagai *Mathematics Anxiety*. Kecemasan siswa terhadap matematika tidak bisa dipandang suatu hal yang biasa, karena ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi pada pelajaran matematika menyebabkan siswa kesulitan yang akhirnya *fobia* terhadap matematika sehingga hasil belajar dan prestasi siswa dalam matematika menjadi rendah. Menurut Susanti dan Rohmah (2011) kecemasan matematika dapat muncul pada diri siswa sedini mungkin ketika mereka duduk dibangku kelas empat sekolah dasar (SD) dan puncaknya berada di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Menurut Maloney. dkk (2013) menjelaskan bahwa kecemasan matematika merupakan kelemahan siswa dalam memproses

operasi bilangan matematika yang menyebabkan siswa menjadi bingung yang akhirnya dapat mempengaruhi pemilihan karir pada siswa ketika siswa tersebut sudah lulus dari sekolah. Scarpello (2007) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan matematika pada diri siswa yaitu pengalaman masa lalu yang buruk, lingkungan kelas, pola asuh orang tua dan kemampuan mengingat matematika yang buruk.

Berdasarkan menurut dari Gunarsa (dalam Putro, 2017) siswa duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) mulai memasuki peran sebagai remaja awal dengan memiliki beberapa ciri – ciri seperti tidak stabil keadaanya, lebih emosional, mempunyai banyak masalah, memasuki masa yang kritis, munculnya rasa kurang percaya diri, dan suka mengembangkan pikiran baru, mudah gelisah, suka berkhayal dan menyendiri. Sehingga jika dilihat dari ciri - cirinya tidak menutup kemungkinan bahwa siswa SMP dapat mengalami kecemasan dalam menghadapi pelajaran matematika karena emosi mereka yang masih labih dan tidak terkontrol. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiatno. dkk (2017) bahwa masih banyak siswa sekolah menengah pertama yang mengalami kecemasan terhadap pelajaran matematika diantaranya ditunjukkan dengan sebagian besar siswa merasa pusing ketika mengatasi persoalan matematika, tidak yakin dengan jawaban sendiri, merasa takut terhadap guru matematika, merasa tidak nyaman saat belajar matematika, siswa merasa sulit memahami simbol - simbol matematika, dan kurang mampu mengoperasikan bilangan.

Hasil penelitian yang serupa juga didukung oleh Suparjo (2007) yang menyatakan bahwa siswa di tingkat SMP masih banyak yang beranggapan jika pelajaran matematika merupakan momok yang menakutkan sehingga menyebabkan mereka mengalami kecemasan ketika belajar matematika. Anggapan itu muncul karena cara penyampaian pelajaran matematika yang salah oleh guru diantaranya seperti pembelajaran matematika yang terkesan monoton dan tidak menyenangkan, guru cenderung mengejar target kurikulum sehingga siswa merasa terbebani, jika siswa berbuat kesalahan dalam mengerjakan soal akan dihukum, guru selalu mengidentikkan bahwa nilai bagus adalah “anak pintar” dan nilai jelek diidentikkan dengan “anak bodoh”, serta cara pemecahan soal harus sesuai dengan cara yang diajarkan oleh guru. Kondisi seperti inilah yang dapat membuat siswa merasa tertekan, sehingga dapat menimbulkan kecemasan dalam dirinya ketika mengikuti pelajaran matematika.

Hal lainnya juga dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional (UN) matematika yang rendah pada siswa di jenjang SMP. Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan oleh Sumaryanta. dkk (2019) menyatakan bahwa secara nasional hampir seluruh provinsi di Indonesia pada siswa jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) memperoleh rata - rata nilai matematika yang rendah pada seluruh materi yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN) matematika. Sedangkan ketercapaian standar kompetensi rata - rata nilai yang ditetapkan nasional adalah minimal 55.00. Pada tiga tahun terakhir ini terjadinyapenurunan nilai rata – rata yang menunjukkan bahwa hasil Ujian Nasional matematika (UN) yang sangat memprihatinkan, adapunhasil yang dicapai pada tahun 2016 dengan rata - rata

49.91 kemudian tahun 2017 naik sedikit menjadi 51.16 dan turun lagi pada tahun 2018 menjadi 43.08.

Menurut Rahman. dkk (2015) menyatakan bahwa hasil belajar matematika yang rendah ternyata tidak hanya disebabkan dari kesulitan matematika melainkan juga disebabkan dari faktor kecemasan pada diri siswa. Menurut dari Wicaksono dan Saufi (2013) bahwa salah satu bentuk perasaan seorang siswa ketika menghadapi ujian khususnya ujian matematika adalah terjadinya perasaan tidak mengenakan atau merasa takut dan tegang. Siswa menyikapi bahwa ujian matematika sebagai suatu permasalahan dalam hidupnya, karena mereka akan malu jika mendapatkan nilai yang jelek maupun karena tidak percaya diri dengan persiapan yang dimilikinya sehingga menimbulkan kecemasan. Menurut Ekawati (2015) kecemasan dapat disebabkan karena ketidaksiapan siswa dalam mengikuti tes yang dilaksanakan. Ketidaksiapan ini salah satunya karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep matematika yang akan diujikan sehingga menyebabkan tes hasil belajar matematika menjadi rendah. Menurut Sariyasa & Suparta (2014) sebenarnya kecemasan matematika tetap diperlukan oleh siswa untuk memacu semangat belajar, asalkan berada pada level tertentu. Jika tidak ada perasaan cemas maka siswa akan menjadi terlena dan menyepelkan pelajaran. Sementara jika kecemasan berlebihan justru mengganggu situasi belajar siswa, dan dampak buruk dari kecemasan akan menyebabkan siswa sulit berkonsentrasi baik dalam belajar maupun mengikuti ujian. Menurut Susanto (2016) Kecemasan matematika dapat terjadi pada siswa sebagai bentuk respon dari apa yang sedang dihadapinya dalam pembelajaran

matematika. Kecemasan matematika dapat muncul karena dipicu oleh kemampuan siswa yang kurang dalam matematika, karakter guru matematika, model pembelajaran, kesulitan matematika dan kurang percaya diri.

Maka dari itu guru sebagai pemegang peranan terpenting dalam proses belajar mengajar perlu mencari solusi alternatif bagaimana caranya untuk mengurangi kecemasan siswa dalam belajar matematika, disamping itu juga siswa dapat memahami dan mengerti materi yang diajarkan dalam pembelajaran. Menurut Dwirahayu dan Mas'ud (2018) alternatif yang dapat dilakukan guru kepada siswa untuk meminimalkan tingkat kecemasan siswa yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat memberikan kenyamanan saat proses pembelajaran dilakukan. Menurut Halimah (2016) bahwa media musik dapat diintegrasikan dalam pembelajaran untuk menciptakan relaksasi dan kegairahan siswa. Musik dapat menjadi pembangkit motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sekaligus dapat melepas ketegangan dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Karena musik dipercaya dapat menyeimbangkan antara fungsi otak kanan dan kiri.

Menurut dari Prakoso. dkk (2017) bahwa menggabungkan seni musik kedalam pelajaran matematika cenderung dapat menimbulkan suasana yang efektif, menambah semangat belajar siswa dan mampu meningkatkan konsentrasi siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang rumit dalam matematika. Oleh karena itu dengan memulai mengkonduisikan suasana belajar dan mengubah *mindset* siswa tentang matematika dinilai sebagai langkah awal untuk tercapainya tujuan belajar siswa, yaitu dengan

menjadikan suasana santai dalam pembelajaran sehingga membuat siswa merasa nyaman dan menepis pandangan negatif mengenai matematika. Menurut Gunawan (dalam Merdekawati,2018) bahwa musik klasik tergolong musik yang memiliki nada kalem dan tenang. Musik klasik dapat digunakan sebagai pengiring pembelajaran karena musik ini tidak mengandung kata - kata sehingga tidak akan terjadi Intervensi auditori.

Musik klasik yang sudah banyak diteliti dan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan manusia adalah musik klasik karya dari Wolfgang Amadeus Mozart. Musik klasik karyaMozart memiliki efek yang luar biasa sebagai media untuk meningkatkan kecerdasan, menurunkan kecemasan, meningkatkan konsentrasi, meningkatkan daya ingat serta mengembangkan kreativitas (Campbell,2001). Menurut Rizki (2018) bahwa musik klasik pada karya Mozart memberikan dampak positif bagi seseorang yang mendengarnya dengan menjadikan suasana bahagia, bersemangat dan memiliki motivasi sehingga dapat membuat subyek menjadi lebih tenang dan mengurangi kecemasan yang dirasakan. Hal tersebut juga didukung oleh Susanti & Rohmah (2011) bahwa musik klasik yang bertempo lambat dapat memiliki dampak positif dan mempengaruhi kinerja otak bagi yang mendengarnya yaitu dapat menenangkan pikiran. Dari suara musik yang menenangkan dapat menyerang sistem saraf pusat yang akan mempengaruhi kognitif dan fisiologis subyek sehingga dapat menuntun otak menyelesaikan masalah rumit yang membutuhkan konsentrasi tinggi salah satunya pada pelajaran matematika.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa musik klasik Mozart memiliki keunggulan yang luar biasa sehingga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika terutama dalam menurunkan kecemasan matematika pada siswa. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut masalah ini dengan judul **“Penggunaan Media Musik Klasik Mozart Untuk Menurunkan Kecemasan Siswa SMP Dalam Menghadapi Pelajaran Matematika”**.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana cara penggunaan media musik klasik Mozart untuk menurunkan kecemasan siswa SMP dalam menghadapi pelajaran matematika ?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan media musik klasik Mozart terhadap kecemasan siswa SMP dalam menghadapi pelajaran matematika ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan cara menggunakan media musik klasik Mozart dalam proses pembelajaran matematika sehingga dapat menurunkan kecemasan siswa SMP dalam menghadapi pelajaran matematika.

2. Untuk mendeskripsikan pengaruh dari penggunaan media musik klasik Mozart dalam proses pembelajaran matematika sehingga dapat menurunkan kecemasan siswa SMP dalam menghadapi pelajaran matematika.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat praktis :
 - a. Bagi guru mata pelajaran matematika, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru untuk memperhatikan kecemasan matematika siswa dan upaya pemberian suasana belajar yang lebih santai dan menyenangkan guna menurunkan kecemasan siswa, maka hasil belajar siswa akan maksimal. Sekaligus membuka wawasan mengenai media pembelajaran yang dapat digunakan guru mata pelajaran matematika sehingga siswa memperoleh suasana yang berbeda dan merasa nyaman saat pembelajaran berlangsung.
 - b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran tentang penggunaan media musik klasik Mozart untuk menurunkan kecemasan siswa terhadap matematika (*Mathematics Anxiety*). Sehingga peneliti mendapatkan banyak wawasan dan pengalaman dalam dunia pendidikan. Dan apabila peneliti benar - benar terjun ke dunia pendidikan, pengalaman dan pengetahuan baru tersebut dapat dijadikan sebagai acuan bahwa dengan mendengarkan musik klasik

Mozart dapat mengurangi kecemasan siswa terhadap pembelajaran matematika. Sekaligus penelitian ini sebagai tugas akhir peneliti dan syarat dalam menyelesaikan jenjang S1.

- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi sekolah mengenai pentingnya penggunaan media musik klasik Mozart dalam mengatasi permasalahan yang dialami siswa yaitu kecemasan matematika (*Mathematics Anxiety*). Sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi sekolah untuk menerapkan media musik dalam pembelajaran dan memperbaiki metode pembelajaran guru agar menjadikan pembelajaran matematika lebih efektif, dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

2. Manfaat teoritis :

- a. Bagi perkembangan psikologi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi dalam mengembangkan studi lebih lanjut bahwa dengan mendengarkan musik klasik Mozart dapat digunakan sebagai salah satu terapi untuk membantu menurunkan kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan atau sumber informasi bagi penelitian selanjutnya, dalam mengembangkan penelitian ini terutama mengenai penggunaan

media musik klasik Mozart dalam menurunkan kecemasan matematika siswa.

E. Definisi Operasional

Pengertian definisi operasional variabel dimaksudkan untuk memahami secara kongkrit setiap konsep atau variabel yang bersifat abstrak sehingga dapat dihindari tafsiran yang berbeda-beda terhadap variabel yang dimaksud. Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Media

Media adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai perantara, sarana atau alat bantu untuk menyampaikan pesan antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Musik Klasik Mozart

Musik klasik Mozart adalah jenis musik yang berkembang pada abad ke-18 dan populer hingga saat ini. Musik ini diciptakan oleh Wolfgang Amadeus Mozart, seorang composer paling berpengaruh dalam perkembangan musik sepanjang masa yang mencetuskan karya - karya yang dikenal dengan sebutan musik klasik.

3. Kecemasan

Kecemasan adalah gangguan psikologi berupa kondisi seseorang yang penuh dengan ketakutan, kekhawatiran dan perasaan yang tidak menyenangkan karena menghadapi suatu tekanan atau masalah. Adapun kecemasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis *state anxiety* yaitu sebuah kecemasan yang timbul

karena reaksi emosi yang bersifat sementara pada seseorang yang dihadapkan suatu realitas yang dapat menimbulkan perasaan tertekan dan tegang.

4. Kecemasan Matematika (*Mathematics Anxiety*)

Kecemasan Matematika adalah bentuk perasaan seorang baik berupa perasaan tertekan, takut, gelisah, tegang atau cemas terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan matematika yang disertai dengan berbagai bentuk gejala yang ditimbulkan. Siswa yang mengalami kecemasan matematika cenderung menganggap matematika sebagai suatu yang tidak menyenangkan dan sebuah ancaman.